



Penguatan Wawasan Pluralisme: Pendidikan Aswaja pada Mahasiswa di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

Fandy Ahmad¹

¹ Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang; Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Wawasan Pluralisme;
Pendidikan;
Aswaja

Article history:

Received : 2025-01-22
Revised : 2025-02-04
Accepted : 2025-02-07

ABSTRACT

This research aims to explore the insight of pluralism in Aswaja education and reveal the process of Aswaja education for students at Darul Ulum Jombang Higher Islamic Boarding University. Using qualitative methods, data were collected through observation and interviews with leaders, lecturers, and students, then the data were analysed thematically. The findings related to the exploration of pluralism insights in Aswaja education, reveal that the education is delivered through Aswaja and Ke-Darul Ulum-an courses, there are 6 aspects of pluralism insights in learning materials, namely (1) Creating relationships that understand and respect each other, (2) Accepting differences and diverse opinions, (3) Resolving conflicts with dialogue and cooperation, (4) Avoiding unfair attitudes and discrimination, (5) Willing to learn new things and adjust, (6) Being inclusive and prioritising unity. Then related to the process of Aswaja education in students, it was revealed that Aswaja education became the basis of thought and practice for students to be pluralistic in dealing with societal differences. They have been taught to understand Islamic teachings with a balance of religious values and social conditions. Then they are also trained to always look at various points of view before making decisions so that a fair and welfare solution is born. Learning about the various madhhabs in Islam is a major aspect, by understanding the background of each madhhab, it will understand the reasons behind the differences. This not only strengthens students' insights but also trains them to critically analyse the diversity of Islam that exists today.

Corresponding Author:

Fandy Ahmad

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang; Indonesia fandyahmad@fbb.unipdu.ac.id

<http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika>

INTRODUCTION

Bermula dari sebuah wawasan yang selanjutnya melahirkan sebuah sikap. Tema ini dikaitkan pada realita sekarang yang mengindikasikan adanya pertentangan paham antara kelompok agama di Indonesia. Hal tersebut bisa jadi disebabkan ruang informasi di media sosial yang semakin “vulgar” dan melewati batas (Ghozali dkk., 2021). Selanjutnya, penguatan wawasan pluralisme pada generasi muda menjadi sebuah alternatif yang dapat mewujudkan masyarakat yang damai. Penguatan wawasan pluralisme bisa dilakukan oleh semua pihak, terutama lembaga pendidikan. Pihak lembaga pendidikan bisa melakukan penguatan wawasan pluralisme dengan cara memberikan wawasan secara mendalam kepada peserta didik terkait pentingnya mengenali, memahami, dan menghormati kepada mereka yang berbeda keyakinan, budaya, dan sebagainya. Tujuan dari penguatan wawasan pluralisme ini tidak lain adalah untuk membentuk sikap toleransi dan hidup dengan damai bersama individu ataupun kelompok yang berbeda (Walad et al., 2024).

Salah satu lembaga pendidikan yang dirasa cukup mampu untuk penguatan wawasan pluralisme adalah Perguruan Tinggi. Sebab Perguruan Tinggi bertujuan membangun pola pikir analitik kepada para mahasiswa, dimana mereka dituntut mampu melakukan observasi dan analisis logis terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam konteks tertentu (Rais & Aryani, 2019). Sehingga menjadi sebuah langkah yang tepat karena implementasi sikap pluralisme ini membutuhkan kemampuan analitik. Sebab menurut Izzati, mereka yang tidak mampu bersikap toleransi, rata-rata disebabkan oleh lemahnya wawasan yang dimiliki, terutama tentang empati dan toleransi, kemudian diperparah dengan ketidakmampuan dalam mengenali dan memahami kondisi sosialnya yang beragam (Izzati, 2021).

Ketika membahas tentang pluralisme di Perguruan Tinggi, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan yang terkait, yaitu Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 11 yang berbunyi, “Pengembangan budaya akademik dilakukan dengan interaksi sosial tanpa membedakan suku, agama, ras, antar golongan, jenis kelamin, kedudukan sosial, tingkat kemampuan ekonomi, dan aliran politik.” Kebijakan ini merupakan langkah pemerintah untuk mendorong praktik pluralisme di Perguruan Tinggi sebagai bekal mahasiswa untuk bermasyarakat (Bodrohini, 2024). Kebijakan ini tidak hanya menggarisbawahi betapa pentingnya menanamkan wawasan pluralisme, tetapi juga harus diperkuat demi mewujudkannya secara efektif. Dengan demikian, pembahasan pluralisme telah beralih dari semula yang hanya sebuah konsep menjadi asas yang diamanatkan secara hukum, bahwa setiap manusia terlepas dari latar belakang dan perspektifnya yang beragam, mereka berhak menerima interaksi sosial tanpa ada diskriminasi (Amani et al., 2024).

Kemudian, tantangannya adalah bagaimana langkah Perguruan Tinggi dalam mewujudkan kebijakan tersebut? Berdasarkan literatur review, ditemukan data-data yang menjelaskan tentang itu. Misalnya di ITB (Institut Teknologi Bandung) menunjukkan bahwa langkah yang dilakukan untuk menguatkan wawasan pluralisme yaitu dengan mengoptimalkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang bisa diwujudkan melalui dua pendekatan. Pertama, mata kuliah wajib seperti Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia perlu dioptimalkan karena berfungsi dalam memberikan fondasi nilai-nilai kebangsaan kepada mahasiswa. Kedua, dengan menanamkan nilai universitas, yaitu “*In Harmonia Progressio*,” yang berarti keselarasan dalam kemajuan, ini selaras dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, Bhinneka tunggal ika adalah manifestasi dari keseimbangan antara dua unsur, yakni unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaragaman dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan. Kedua pendekatan ini diterapkan kampus ITB secara terstruktur, sistematis, dan menyeluruh (Jatnika et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa kampus ITB telah melakukan penguatan wawasan pluralisme dengan baik.

Temuan lainnya, di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menunjukkan bahwa langkah yang dilakukan untuk menguatkan wawasan pluralisme yaitu dengan mengadakan forum diskusi antar umat beragama dan berbagai kegiatan melalui unit kegiatan mahasiswa (UKM) kerohanian, yang di dalamnya terdapat unit kegiatan kerohanian Islam, unit kegiatan kerohanian Kristen Protestan, unit

kegiatan kerohanian Kristen Katolik dan unit kerohanian Hindu. Berbagai kegiatan yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk memperkuat sikap pluralisme para mahasiswa yang diprakarsai oleh UKM Kerohanian, ditunjukkan dengan adanya kolaborasi mahasiswa dengan beragam keyakinan agama, kerja sama ini diwujudkan melalui kegiatan buka bersama dan santunan amal kepada anak yatim piatu saat bulan ramadhan, penggalangan dana ketika terjadi bencana alam, serta membantu evakuasi korban, menyalurkan sembako dan lain sebagainya (Islamiyah & Yani, 2022). Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa kampus Universitas Negeri Surabaya telah melakukan penguatan wawasan pluralisme dengan baik.

Langkah dua kampus tersebut adalah contoh penguatan wawasan pluralisme dari Perguruan Tinggi umum. Berkaitan dengan itu, penulis berusaha melengkapi literatur serupa dari sisi Perguruan Tinggi Islam, yaitu Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang, sebuah Perguruan Tinggi di bawah naungan Yayasan Pesantren Tinggi Darul Ulum yang berada di Kota Jombang. Unipdu memiliki mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia dengan beragam budaya, kelompok keagamaan, dan bahkan berbeda agama. Walaupun demikian, suatu hal yang menarik bahwa hingga saat ini tidak ditemukan konflik ataupun kasus terkait intoleransi antar budaya ataupun kelompok keagamaan yang berbeda. Kemudian, alasan penulis memilih Perguruan Tinggi Islam adalah didasarkan pada kondisi sosial Indonesia saat ini, semakin sering ditemukan konflik dan ujaran kebencian antara kelompok keagamaan Islam itu sendiri. Masalah tersebut dapat ditemukan di berbagai platform media sosial, berupa konten-konten digital yang saling menghina antar kelompok Islam, serta di bagian kolom komentar juga sangat banyak perdebatan yang dilalut kebencian, serta caci maki yang dilontarkan masing-masing kelompok.

Berdasarkan observasi awal penulis di Unipdu Jombang, para mahasiswa terlihat telah memiliki nilai pluralisme dalam diri mereka. Dibuktikan dengan tidak adanya tanda-tanda rasisme dan intoleransi pada fase awal perkuliahan, hanya saja mereka lebih cenderung bergaul dengan kelompok yang sama dalam hal pemikiran, seakan ada "sekat" yang membatasi hubungan pertemanan mereka. Maka dari itu, nilai pluralisme mereka perlu diperkuat lagi agar "sekat" yang ada tidak berujung konflik di kemudian hari, serta bisa terjalin hubungan yang harmonis antar sesama. Demi hal tersebut, maka langkah Unipdu Jombang adalah melakukan penguatan wawasan pluralisme dengan pendidikan Aswaja yang disampaikan melalui mata kuliah Aswaja dan Ke-Darul Ulum-an. Sebuah mata kuliah yang wajib diikuti seluruh mahasiswa dalam rangka mengimplementasikan nilai visi-misi Unipdu Jombang, yaitu sinergikan intelektualitas dan *akhlak karimah*. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi wawasan pluralisme dalam pendidikan Aswaja, serta mengungkap bagaimana proses pendidikan Aswaja pada mahasiswa di Unipdu Jombang. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang penguatan wawasan pluralisme di Indonesia.

METHODS

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi aspek-aspek dan isu-isu penting yang diteliti dengan cara-cara yang signifikan. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang mengutamakan kedalaman, keluasan, konteks, dan kompleksitas. Sehingga peneliti akan memperoleh informasi yang mendalam, dan memberikan kontribusi pada pengetahuan ilmiah (Chatra et al., 2023). Pendekatan tersebut berguna bagi penulis untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dalam mata kuliah Aswaja sebagai implementasi penguatan wawasan pluralisme. Serta, membantu penulis dalam mengungkap proses pendidikan Aswaja pada mahasiswa di Unipdu Jombang dengan metode wawancara dan observasi yang dilakukan.

Dalam penelitian ini penulis melibatkan beberapa peserta dari Unipdu Jombang. Para peserta terdiri dari pimpinan, dosen, dan mahasiswa. Para peserta dipilih secara tepat untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang penguatan wawasan pluralisme dan pendidikan Aswaja di Unipdu Jombang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan peserta terpilih dan melalui observasi langsung di lingkungan kampus. Kombinasi metode ini

memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana penguatan wawasan pluralisme melalui pendidikan Aswaja di Unipdu Jombang. Instrumen penelitian yang dilakukan meliputi panduan wawancara semi-terstruktur dan daftar periksa observasi di lapangan. Panduan wawancara disusun untuk memudahkan diskusi yang lebih mendalam mengenai pluralisme, pendidikan Aswaja, dan proses pendidikannya pada mahasiswa. Begitu juga dengan daftar periksa observasi yang telah disusun untuk menggambarkan situasi dan kondisi para mahasiswa, demi mendapatkan data yang dapat dipercaya dan bermakna.

Kemudian penulis melakukan *thematic analysis* terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. *Thematic analysis* adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Model tersebut membutuhkan beberapa tahapan yang harus dilakukan, seperti memahami data, menyusun kode, mencari tema, dan menyimpulkan (Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Teknik analisis data ini sangat sesuai digunakan apabila sebuah penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai hal-hal yang sebenarnya sedang terjadi pada suatu fenomena (Heriyanto, 2018). Secara spesifik, *thematic analysis* digunakan untuk mengetahui gambaran dalam suatu fenomena yang menjadi fokus penelitian, yang kemudian akan sangat berperan dalam memberikan kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya (Heriyanto, 2019).

FINDINGS AND DISCUSSION

Wawasan Pluralisme dalam Pendidikan Aswaja di Unipdu Jombang

Pada dasarnya, semua Perguruan Tinggi memiliki tugas yang sama dalam memperkuat wawasan pluralisme kepada para mahasiswa, sekalipun metodenya boleh jadi berbeda-beda. Salah satunya dapat melalui pendidikan Aswaja, seperti yang dilakukan beberapa Perguruan Tinggi Islam. Namun, nyatanya hingga sekarang masih belum banyak Perguruan Tinggi Islam yang menjadikan pendidikan Aswaja sebagai pembelajaran kepada mahasiswa (Arifin et al., 2019). Padahal Perguruan Tinggi Islam bisa sangat berperan dalam memperkuat wawasan pluralisme ini karena sejalan dengan nilai-nilai Islam. Penguatan wawasan pluralisme di Perguruan Tinggi Islam dapat diimplementasikan melalui pendidikan Aswaja yang dimasukkan ke dalam mata kuliah yang diampu mahasiswa.

Dalam pendidikan Aswaja diajarkan bahwa perbedaan yang terdapat pada kehidupan manusia, seperti keturunan, pemikiran, keyakinan, dan lain sebagainya adalah bentuk kasih sayang Allah SWT, sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa perbedaan seharusnya mengajarkan manusia agar saling mengenal, saling menghormati, dan saling tolong menolong, bukan untuk saling menghina dan merasa lebih baik dari yang lainnya. Pada hakikatnya, manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, yang membedakan adalah ketakwaannya. Artinya, semakin baik sikap dan usahanya demi menjaga hubungan dengan Allah dan sesama manusia, maka akan semakin baik juga kedudukannya bagi Allah SWT (Hasanudin, 2022).

Materi pembelajaran mata kuliah Aswaja di Perguruan Tinggi Islam pada dasarnya bersifat fleksibel. Namun, cakupan materi pembelajarannya secara umum tetap harus mengacu pada materi yang berhubungan dengan tema-tema pokok Aswaja. Misalnya, mengenai konsep dasar Aswaja, ajaran-ajaran Aswaja, sejarah Aswaja dan firqah-firqah lainnya, khilafiyah dalam Islam, dan perkembangan Aswaja di Indonesia. Di samping itu, materi ke-NU-an, Ke-Muhammadiyah-an, dan lain sebagainya bisa juga dimasukkan dalam materi pembelajaran Aswaja, pembagian materi ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing Perguruan Tinggi Islam yang menyelenggarakan (Arifin et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Unipdu Jombang, bahwasanya mata kuliah Aswaja dan Ke-Darul Ulum-an adalah mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa. Tujuan awal dari mata kuliah ini adalah membuka pemikiran mahasiswa tentang berbagai mazhab dalam Islam, khususnya *Ahlussunnah wal Jamaah*, agar mereka terbiasa ketika menemukan perbedaan paham di masyarakat, dan juga mengenalkan secara mendalam tentang Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang sebagai penguatan almamater.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu, Mata kuliah ini dilaksanakan secara *single teaching* dan memiliki bobot 2 sks, di mana pada paruh semester pertama mahasiswa akan belajar tentang *Ahlussunnah wal Jamaah*, dan pada paruh semester selanjutnya mahasiswa akan belajar tentang Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Mata kuliah ini dimulai dengan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang konsep dasar Aswaja, terutama mengenai karakteristik dan amaliyahnya. Kemudian, mahasiswa akan belajar mengenai sejarah lahirnya mazhab Aswaja dan berbagai macam mazhab lainnya, dilanjutkan dengan materi khilafiyah/perbedaan dalam Islam, diajarkan pula tentang perkembangan Aswaja di Indonesia, dan secara khusus membahas Aswaja An-Nahdliyah dan ajaran-ajarannya. Kemudian baru membahas terkait Pondok Pesantren Darul Ulum di paruh semester berikutnya.

Hasil analisis terhadap rencana pembelajaran semester (RPS) dan bahan ajar yang disusun oleh dosen pengampu (seperti yang disajikan pada tabel 1), menunjukkan semangat Unipdu Jombang terhadap penguatan wawasan pluralisme pada mahasiswa. Semangat ini dibuktikan dengan ditemukannya 6 aspek wawasan pluralisme dalam materi-materi Aswaja yang diajarkan, dengan tujuan memastikan para mahasiswa mendapatkan wawasan pluralisme secara mendalam. Hasil analisis terhadap bahan ajar menunjukkan materi-materi yang disampaikan tidak hanya sebatas teori klasik saja, tetapi juga disertai konteks yang relevan di era sekarang, sehingga lebih mudah dipahami dan dipraktikkan oleh para mahasiswa karena sesuai dengan isu-isu terkini dalam kehidupan mereka. Pembahasan ini akan dijelaskan secara lengkap setelah tabel berikut.

Tabel 1. Aspek wawasan pluralisme dalam mata kuliah Aswaja di Unipdu Jombang

No	Aspek Wawasan Pluralisme	Deskripsi
1	Menciptakan hubungan yang saling memahami dan menghormati	Aspek ini terdapat dalam pembahasan konsep dasar Aswaja, mengacu pada pemahaman Islam berdasarkan Al-Qur'an, <i>Sunnah</i> Nabi, dan <i>Ijtihad</i> Ulama. Dalam hal fikih, Aswaja mengikuti salah satu dari empat mazhab, Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, atau Hanbali. Pada pembahasan ini terdapat pelajaran akan pentingnya sikap saling memahami dan menghormati di antara perbedaan mazhab.
2	Menerima perbedaan dan beragam pendapat	Aspek ini terdapat dalam pembahasan ajaran-ajaran Aswaja, mencakup perihal akidah, syariah, dan akhlak sebagai pedoman hidup umat Islam. Dalam hal akidah, Aswaja menggunakan pendekatan moderat dengan menyeimbangkan antara penggunaan wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dan akal. Sebuah pendekatan yang berbeda dari beberapa mazhab pada waktu itu, seperti Mu'tazilah, Syiah, Khawarij dan lain-lain. Pada pembahasan ini terdapat pelajaran akan pentingnya menerima perbedaan dan beragam pendapat.
3	Menyelesaikan konflik dengan dialog dan kerja sama	Aspek ini terdapat dalam pembahasan sejarah Aswaja dan firqah-firqah lainnya, merujuk pada Aswaja dari perspektif historis, perkembangan pemikiran, dan teologi dalam Islam. Pasca wafatnya Rasulullah SAW, muncul berbagai mazhab akibat perbedaan pendapat dan kepentingan politik. Pada pembahasan ini terdapat pelajaran akan pentingnya dialog dan kerja sama

	antar mazhab maupun kelompok yang berbeda agar perbedaan tersebut tidak berujung konflik antar umat.
4 Menghindari sikap tidak adil dan diskriminasi	Aspek ini terdapat dalam pembahasan <i>khilafiyah</i> dalam Islam, mengacu pada munculnya masalah baru yang tidak terdapat dalil pasti. Maka para Ulama melakukan <i>Ijtihad</i> , dan ini menimbulkan pendapat yang berbeda-beda. Pada pembahasan ini terdapat pelajaran akan pentingnya menghindari sikap tidak adil dan diskriminasi kepada mereka yang memiliki pendapat berbeda.
5 Bersedia mempelajari hal baru dan menyesuaikan diri	Aspek ini terdapat dalam pembahasan perkembangan Aswaja di Indonesia, merujuk pada sejarah dan perkembangan akulturasi Islam dengan budaya di Indonesia, serta peran Aswaja di dalamnya. Pada pembahasan ini terdapat pelajaran akan pentingnya untuk bersedia mempelajari hal baru, dan menyesuaikan diri dengan prinsip moderasi beragama.
6 Bersikap inklusif dan mengutamakan persatuan	Aspek ini terdapat dalam pembahasan Aswaja An-Nahdliyah dan ajaran-ajarannya, berfokus pada konsep Aswaja khas Nahdlatul Ulama. Pada pembahasan ini terdapat pelajaran akan pentingnya bersikap inklusif dan mengutamakan persatuan.

Aspek 1. Menciptakan hubungan yang saling memahami dan menghormati

Aspek ini terdapat dalam materi konsep dasar Aswaja, mengajarkan kepada mahasiswa mulai dari definisi Aswaja hingga sumber ajarannya. Secara bahasa, Aswaja terdiri dari tiga kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *ahlu*, *as-sunnah*, dan *al-jamaah*. Kata *ahlu* bermakna keluarga, pengikut, atau penganut (Navis, 2016). Jika dikaitkan dengan mazhab, *ahlu* merujuk pada pengikut suatu aliran. Kata *as-sunnah* bermakna jalan hidup atau metode, dalam konteks Aswaja merujuk pada jalan hidup Nabi Muhammad SAW. Ketika dikaitkan dengan *ahlu*, istilah ini bermakna pengikut jalan hidup Nabi beserta para sahabat dan *tabi'in*. Dan kata *al-jamaah* bermakna kelompok atau perkumpulan dengan tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan kata sebelumnya maka akan bermakna kelompok yang bertujuan untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW (Siradj, 2008). Secara istilah terdapat beragam definisi, Ibnu Katsir mendefinisikan Aswaja sebagai mereka yang berpegang pada Al-Qur'an, hadis, serta tuntunan generasi awal umat Islam, termasuk para sahabat, *tabi'in*, dan para pemimpin umat Islam, baik yang terdahulu maupun yang sekarang (Katsir, 1419). Sementara Nashir Al-Aql mendefinisikan Aswaja sebagai mereka yang mengikuti dan mengamalkan sunnah Nabi, serta menganut kebenaran para imam kaum muslimin (Al-Aql, 1999).

Selanjutnya membahas sumber ajaran Aswaja yang didasarkan pada tiga sumber, yaitu Al-Qur'an, *Sunnah*, dan *Ijtihad* Ulama. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan tentang akidah, ibadah, akhlak, dan hukum yang menjadi dasar dalam kehidupan umat Islam. *Sunnah* berarti kebiasaan atau cara hidup Nabi Muhammad SAW, yang mencakup ucapan, perbuatan, dan persetujuan beliau. *Sunnah* dijelaskan melalui hadis, yaitu catatan dokumentasi tentang perkataan dan tindakan Nabi yang disampaikan oleh para sahabat. *Sunnah* berfungsi melengkap dan menjelaskan hukum-hukum dalam Al-Qur'an. Sedangkan *Ijtihad* Ulama adalah upaya para Ulama dalam menetapkan hukum Islam untuk permasalahan yang belum diatur secara jelas dalam Al-Qur'an dan hadis. *Ijtihad* memerlukan penguasaan bahasa Arab, ilmu Al-Qur'an

dan hadis, serta *ushul fiqh*, sehingga tidak sembarang orang bisa melakukannya. Selain itu terdapat beberapa metode ijtihad seperti *qiyas* (analogi), *istihsan* (preferensi hukum), *maslahah mursalah* (kemaslahatan umum), dan *'urf* (adat), sehingga seringkali terjadi perbedaan pendapat antar Ulama karena berbeda dalam metode penafsiran (Imana & Sucipto, 2024). Sehubungan dengan itu, Aswaja memiliki perbedaan dalam penerapan prinsip-prinsip Islam, terutama dalam hal fikih, terdapat empat mazhab, yaitu Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Oleh karena itu, sangat penting untuk bersikap saling menghormati dalam perbedaan dan tidak menyalahkan apalagi sampai mengkafirkan sesama Muslim. Nabi Muhammad SAW memperingatkan bahwa siapa pun yang menuduh saudaranya kafir, tuduhan itu akan kembali kepada salah satu dari mereka. Sehingga sikap mengkafirkan sesama Muslim sangat bertentangan dengan ajaran Islam (Akhdan, 2023).

Islam memberikan ruang ijtihad dalam hal yang bukan termasuk pokok ajaran Islam. Perbedaan pendapat dalam Islam dianggap sebagai rahmat, sebagaimana tertuang dalam Hadis Nabi Muhammad SAW, "*Perbedaan di antara umatku adalah rahmat.*" Oleh sebab itu, perbedaan pendapat dalam cabang (*furu'*) tidak boleh menjadi alasan perpecahan. Misalnya doa Qunut dalam shalat subuh, Mazhab Syafi'i berpendapat hukumnya *sunnah muakkad* atau sangat dianjurkan, karena Rasulullah SAW pernah membacanya, dan tradisi dalam *sunnah* menurut Imam Syafi'i yaitu jika Rasulullah SAW pernah mengerjakan sesuatu walaupun itu sekali, maka seterusnya juga akan menjadi sesuatu yang *sunnah* dilakukan hingga hari kiamat. Sedangkan Mazhab Hanafi, Maliki, dan Hambali berpendapat tidak menganggapnya *sunnah* agar tidak terlalu membebani umat. Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, Islam menetapkan syariat yang sesuai dengan kemampuan manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Hajj ayat 78 bahwa Allah tidak menjadikan agama ini sulit. Semua pendapat tersebut memiliki dasar dalil, sehingga mencela orang yang melaksanakan atau tidak melaksanakan doa Qunut adalah tindakan yang tidak diperbolehkan (Ammar & Pulungan, 2023). Di sinilah pentingnya sikap saling memahami dan menghormati di dalam perbedaan.

Aspek 2. Menerima perbedaan dan beragam pendapat

Aspek ini terdapat dalam materi ajaran-ajaran Aswaja, mengajarkan kepada mahasiswa bahwa ajaran Aswaja membagi Islam dalam tiga bagian, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah berasal dari kata "*aqada*" yang bermakna ikatan atau janji yang kuat, ketika dikaitkan dengan konteks Islam, maka merujuk pada komitmen keyakinan bahwa hanya Allah yang patut disembah (Nasution dkk., 2023). Dalam hal akidah, Aswaja mengikuti ajaran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, yang dikenal moderat daripada tokoh-tokoh yang lain. Selanjutnya Syariah, secara bahasa bermakna jalan menuju kehidupan/kebenaran, sedangkan secara istilah bermakna aturan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan *Sunnah*, mencakup hukum-hukum dalam ibadah, muamalah, dan etika (Nurhayati, 2018). Pasca Rasulullah SAW wafat, para sahabat, para *tabi'in* hingga para ulama zaman sekarang melakukan *ijtihad* untuk menjawab masalah-masalah baru yang terjadi, dan menghasilkan hukum fikih. Dalam hal fikih, Aswaja mengikuti salah satu dari empat mazhab, Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Keempat madzhab tersebut telah diakui oleh mayoritas Ulama pada masanya terkait kedalaman pengetahuan dan sanad keilmuan yang terhubung hingga Rasulullah SAW (Fauzi et al., 2022). Kemudian Akhlak, yang bermakna kebiasaan, moral, dan etika. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah sifat dalam jiwa yang membentuk perbuatan tanpa perlu pertimbangan panjang. Akhlak sangat berhubungan dengan tasawuf. Tasawuf berkaitan dengan pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang buruk. Dalam hal tasawuf, Aswaja mengikuti ajaran Abu Hamid Al-Ghazali dan Al-Junaidi Al-Baghdadi. Ajaran mereka dikenal sebagai jalan tasawuf yang tetap berpegang pada syariat seperti yang telah diajarkan Rasulullah SAW (Zaini, 2017).

Ketiga bagian tersebut (akidah, syariah, dan akhlak) memiliki peran yang saling terkait, termasuk dalam hal pluralisme. Akidah mengajarkan, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, seperti yang tertuang dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Namun, ibadah tidak hanya tentang ritual saja seperti shalat atau puasa, tetapi juga aktivitas sehari-hari yang dilandasi niat yang benar (Samin, 2020). Hal tersebut akan berkaitan dengan syariah, bahwa Allah SWT memerintahkan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, menghormati perbedaan, dan tidak memaksakan

pendapat. Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya.” Sehingga berbuat baik kepada sesama adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT. Kemudian hal tersebut akan berkaitan dengan akhlak, yang mengajarkan bahwa perbuatan baik harus dilakukan dengan niat mencari rida Allah. Nabi Muhammad SAW bersabda, “*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya.*” Pluralisme dalam Islam bukan berarti menyamakan semua agama ataupun mazhab, tetapi bagaimana hidup secara harmonis dalam perbedaan dengan sikap saling menghormati dan tolong-menolong, semata-mata demi meraih rida Allah, bukan untuk pujian manusia, bukan juga untuk mendapat balasan dari orang lain (Masykur, 2016).

Aspek 3. Menyelesaikan konflik dengan dialog dan kerja sama

Aspek ini terdapat dalam materi sejarah Aswaja dan firqah-firqah lainnya, mengajarkan kepada mahasiswa bahwa setelah Rasulullah SAW wafat, umat Islam menghadapi tantangan yang besar dalam menjaga persatuan. Perbedaan pendapat menyebabkan munculnya berbagai kelompok seperti Khawarij, Syiah, dan Mu'tazilah. Perbedaan tersebut terjadi karena mereka masing-masing memiliki cara tersendiri dalam memahami wahyu. Di tengah situasi tersebut, Aswaja hadir dengan pendekatan moderasi yang menolak pandangan berlebihan. Aswaja mulai banyak disebut setelah kemunculan aliran Asy'ariah. Aliran yang didirikan oleh Abu Hasan Al-Asy'ari pada tahun 260 H. Sebelumnya, Al-Asy'ari adalah murid seorang tokoh Mu'tazilah. Namun, Al-Asy'ari akhirnya meninggalkan aliran tersebut karena beberapa alasan, pertama, di dalam mimpinya, Nabi Muhammad SAW telah memberi petunjuk bahwa Mu'tazilah sudah melenceng dalam memahami ajaran Islam. Kedua, ketidakpuasan akan jawaban gurunya dalam sebuah perdebatan, sehingga menyebabkan Al-Asy'ari melakukan *uzlah* untuk merenungkan ajaran Mu'tazilah. Menurut Al-Asy'ari ajaran Mu'tazilah terlalu berlebihan dalam menggunakan akal, yang kemudian seakan-akan mengabaikan wahyu. Sementara pemahaman seperti mazhab Khawarij juga terlalu berlebihan karena cenderung sangat tekstualis. Akhirnya, Al-Asy'ari merumuskan teologi baru yang bisa menampung mayoritas umat Islam, dengan sebuah pendekatan *tawassuth*/keseimbangan yang kemudian dikenal dengan sebutan “Aswaja” (Harsono et al., 2023). Menurut Ja'far, sikap *tawassuth* dapat dianalogikan sebagai wasit yang bersikap adil dan menilai sesuatu secara menyeluruh. Seseorang yang memiliki prinsip *tawassuth* akan cenderung bijaksana dalam bersikap dan mengambil keputusan (Ahmad, 2023).

Aswaja selalu menekankan bahwa perbedaan adalah rahmat dan pentingnya rasa toleransi dalam Islam. Islam memang agama yang kaya akan keragaman konsep, penafsiran, dan praktik. Perbedaan ini, jika tidak diiringi dialog dan kerja sama yang baik, maka dapat memicu konflik sektarian yang merugikan Islam itu sendiri. Ketegangan antar kelompok bisa diselesaikan dengan dialog yang sehat dan jujur. Penafsiran wahyu antar kelompok perlu dimusyawarahkan, agar terjadi kesalingpahaman antar kelompok dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, *problem* dalam keseharian juga harus menjadi fokus dialog, disertai pencarian solusi bersama yang berlandaskan teks wahyu dengan mengutamakan aspek kebaikan dan maslahat bersama (Zaprul Khan, 2018). Dialog ini memang menjadi sebuah pekerjaan rumah bersama sebagai komitmen untuk persatuan. Selain itu, kerja sama antar kelompok juga sangat penting untuk mempererat persaudaraan dalam Islam. Sebagaimana Al-Qur'an menegaskan betapa pentingnya persatuan dalam surat Ali Imran ayat 103, “*Berpegang teguhlah kalian semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai.*” Kerjasama dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan kemanusiaan, pendidikan, dan sosial antar kelompok yang berbeda. Selain itu, agama Islam juga sering diisukan sebagai agama yang intoleran karena ulah beberapa oknum pengikutnya, maka dengan menunjukkan bahwa umat Islam mampu untuk hidup harmonis dalam keberagaman akan membantah kesalahpahaman tersebut (Rosyad dkk., 2021). Kemudian, sikap membantu sesama tanpa memandang mazhab, kelompok, dan keyakinan akan merepresentasikan keindahan Islam dan menepis isu-isu negatif tentang Islam itu sendiri.

Aspek 4. Menghindari sikap tidak adil dan diskriminasi

Aspek ini terdapat dalam materi *khilafiyah* dalam Islam, mengajarkan kepada mahasiswa bahwa perbedaan pendapat adalah bagian dari *sunnatullah* yang biasa terjadi dalam kehidupan

manusia. Hal tersebut telah dijelaskan dalam QS. Yunus ayat 99, bahwasannya Allah telah memberikan kebebasan untuk memilih kepada manusia, sehingga perbedaan pendapat ataupun keyakinan merupakan ketetapan Allah SWT. Dalam hal syariat, *khilafiyah* sering muncul pada masalah-masalah baru yang dalilnya tidak ditemukan secara jelas pada Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, ulama melakukan ijtihad dengan berbagai metode penafsiran, pemahaman dalil masing-masing, serta kondisi sosial budaya yang semuanya itu menjadi sebab lahirnya beragam pendapat. Sebagai contoh, misalnya perbedaan pendapat tentang pembacaan basmalah pada surat Al-Fatihah dalam shalat. Imam Syafi'i berpendapat basmalah adalah bagian dari Al-Fatihah dan wajib membacanya dalam shalat, apabila membaca surat Al-Fatihah. Sebaliknya, Imam Malik berpendapat hukumnya *makruh*. Sedangkan, Imam Hanafi dan Hanbali berpendapat hukumnya sebagai *sunnah* (Azhari, 2016). Walaupun begitu, mayoritas Ulama sepakat bahwa membaca Al-Fatihah wajib hukumnya dalam shalat, dan perbedaan pendapat di atas tidak memengaruhi keabsahan shalat itu sendiri.

Perbedaan di antara manusia seharusnya tidak menjadikan dia boleh bersikap tidak adil dan melakukan diskriminasi kepada yang lain. Islam memerintahkan untuk menjaga silaturahmi dengan saling menghormati, serta menghindari fanatisme buta yang dapat menyebabkan dia meremehkan pendapat ataupun keyakinan orang lain. Prinsip keadilan dalam Islam menegaskan bahwa kedudukan manusia di hadapan Allah SWT hanya dinilai dari tingkat ketakwaannya. Contoh nyata dari ajaran ini adalah sikap Rasulullah SAW terhadap Bilal bin Rabbah, seorang budak berkulit hitam yang disiksa karena memeluk agama Islam, yang kemudian dibebaskan oleh Abu Bakar. Meskipun latar belakangnya dari golongan budak dan ras yang dianggap rendah pada saat itu, Bilal diberi kedudukan terhormat oleh Rasulullah SAW sebagai seorang *muazin* pertama, sebuah tugas yang mulia dalam Islam (Wikrama & Ferianto, 2022). Rasulullah SAW menghormati Bilal karena ketakwaan dan akhlaknya yang mulia, tanpa memandang latar belakang ataupun warna kulit (ras). Hal ini menunjukkan bahwa Islam menolak tindakan diskriminasi sosial dan menempatkan takwa sebagai ukuran utama bagi manusia, bukan latar belakang sosialnya.

Aspek 5. Bersedia mempelajari hal baru dan menyesuaikan diri

Aspek ini terdapat dalam materi perkembangan Aswaja di Indonesia, mengajarkan kepada mahasiswa bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, disertai dengan dakwah yang damai. Sebuah pendekatan fleksibel yang digunakan oleh para Ulama pada saat itu, terutama para Walisongo, sehingga nilai-nilai Islam dapat menyatu dengan tradisi dan budaya Indonesia. Contoh nyata hasil akulturasi tersebut misalnya tradisi selamatan, tahlilan, dan seni wayang kulit yang sarat dengan nilai-nilai Islam (Alif dkk., 2020). Pendekatan ini membuat Islam diterima dengan baik dan mencerminkan harmoni antara ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan kearifan lokal. Aswaja turut ambil bagian dalam proses tersebut dengan berusaha menyaring tradisi lokal, kemudian mempertahankan tradisi yang selaras dengan nilai Islam dan memperbaiki yang bertentangan menjadi lebih Islami, seperti pada acara sekaten dan nyadran. Selain itu, Pondok Pesantren juga sangat berperan dalam menjaga dan menyebarkan ajaran kedamaian tersebut melalui kegiatan yang menggabungkan nilai Islam dan nilai lokal, seperti kegiatan tahlilan, istighosah, dan shalawat yang dipadukan dengan seni musik rebana/banjari (Rozi, 2019). Sehingga Pondok Pesantren juga dapat dikatakan sebagai bagian terpenting dalam proses Islamisasi di Indonesia, khususnya Jawa, dan tetap pengaruhnya yang besar masih bisa dirasakan hingga sekarang dalam hal pendidikan Islam. Dibuktikan dengan banyaknya lulusan atau alumni Pondok Pesantren yang telah memberikan kontribusi nyata bagi berdirinya bangsa ini, serta perannya di berbagai elemen masyarakat hingga sekarang (Sya'bani, 2023).

Sementara itu, globalisasi turut mempercepat penyebaran paham-paham dari luar, termasuk paham yang berlebihan perihal beragama. Hal ini bisa membahayakan persatuan yang telah lama dibangun oleh para Ulama terdahulu. Ideologi yang memaksakan keseragaman praktik Islam tanpa memperhatikan situasi dan kondisi lokal bisa membahayakan persatuan umat (Alfudholi, 2023). Di sisi lain, budaya barat dan pergaulan bebas juga semakin melunturkan nilai Islam dan budaya yang luhur pada generasi muda. Oleh karena itu, Aswaja perlu memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilainya secara kreatif. Aswaja dengan fleksibilitasnya selalu menerima ide-ide

baru, selama tidak bertentangan dengan nilai Islam. Hal tersebut merepresentasikan Islam yang kontekstual, dalam era modernisasi seperti sekarang, Aswaja masih bisa menjaga akulturasi tersebut dengan baik, prestasi seperti ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia mampu menjadi model Islam yang penuh toleransi dan tetap sesuai dengan perkembangan zaman (Kristeva, 2014).

Aswaja juga menekankan pentingnya *ijtihad* dan *tajdid* (pembaruan) untuk menghadapi isu kontemporer, seperti teknologi, sosial, dan sebagainya, tanpa mengubah prinsip dasar agama. *Tajdid* bertujuan menyesuaikan penerapan Islam dengan kebutuhan zaman sambil meluruskan penyimpangan (Gunawan, 2021). Hal tersebut selaras dengan Hadis Nabi yang mengatakan bahwa Allah akan mengutus *mujaddid* setiap seratus tahun untuk memperbarui agama. Para *mujaddid* yang masyhur misalnya seperti Imam Al-Ghazali yang menyelaraskan antara syariat dan tasawuf, Ibnu Taimiyyah yang menekankan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis, Muhammad Abduh yang memperbarui sosial-politik, serta KH. Hasyim Asy'ari selaku pendiri Nahdlatul Ulama yang menyelaraskan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam di Indonesia.

Aspek 6. Bersikap inklusif dan mengutamakan persatuan

Aspek ini terdapat dalam materi Aswaja An-Nahdliyah dan ajaran-ajarannya, mengajarkan kepada mahasiswa tentang Aswaja An-Nahdliyah, sebuah Aswaja yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama (NU), prinsip-prinsip yang diajarkan kepada masyarakat melalui Pondok Pesantren, Madrasah, Perguruan Tinggi, serta Pengajian Umum sangat berperan dalam kehidupan beragama yang inklusif di Indonesia. Berdasarkan hadis Rasulullah SAW tentang perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan, dan hanya satu yang selamat, sebaliknya juga ada riwayat yang menyatakan hanya satu yang tidak selamat. Namun semua riwayat menyatakan golongan yang selamat yaitu golongan yang mengikuti ajaran Nabi dan para sahabatnya (Ulfa, 2010). Perbedaan tafsir memunculkan beragam klaim dari berbagai kelompok dalam Islam. Banyaknya kelompok-kelompok yang menyatakan diri sebagai Aswaja menjadi tantangan tersendiri, kurangnya literasi terhadap perspektif kelompok lain yang diperparah dengan balutan kecurigaan dan kebencian, seringkali menyebabkan fanatisme buta. Berkaitan dengan itu, masing-masing kelompok keagamaan di Indonesia memiliki prinsip yang berbeda-beda, misalnya kelompok NU dengan prinsip moderat tradisionalis, kelompok Muhammadiyah dengan prinsip moderat modernis, LDII dengan prinsip yang khas dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, dan Wahabi/Salafi dengan prinsip menghindarkan praktik takhayul dan *khurafat* dari umat Islam dengan cara kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Kristeva, 2014).

Islam mengajarkan pada dasarnya semua manusia memiliki kedudukan di sisi Allah SWT. Dalam ajarannya, hubungan sesama manusia diwujudkan dengan saling pengertian dan saling menghormati. Hubungan tersebut dapat terjadi melalui berbagai aspek, seperti kekerabatan, ketetanggaan, pekerjaan, pendidikan, kebangsaan, hingga kemanusiaan. Berdasarkan ajaran tersebut, Aswaja An-Nahdliyah menekankan pentingnya persaudaraan, baik dengan sesama umat beragama, sesama bangsa, maupun sesama manusia (Fahmi, 2013). Dengan demikian, pendidikan yang inklusif sebagaimana yang ditekankan Aswaja An-Nahdliyah akan turut berperan dalam memperkuat wawasan pluralisme. Perbedaan pendapat seharusnya tidak dijadikan alasan untuk saling membenci, namun itu adalah kesempatan untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW yang mengedepankan kasih sayang dan persaudaraan. Para Ulama, Ustad dan tokoh agama diharapkan mampu menjadi penghubung perdamaian dengan menyampaikan pesan-pesan yang toleran, persatuan, dan harmoni kepada umat. Sehingga, klaim sebagai Aswaja hakikatnya adalah hak setiap kelompok yang berpegang pada ajaran Nabi dan sahabat, tetapi yang lebih penting adalah seharusnya klaim itu juga disertai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari (Said, 1997).

Ajaran-ajaran yang telah diimplementasikan seperti *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *ta'addul* menjadi kekuatan utama Aswaja An-Nahdliyah untuk menjaga nilai-nilai Islam agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Semua ajaran ini bersumber dari Rasulullah SAW dan para sahabat, yang kemudian menjadi acuan dalam berpikir. *Tawassuth* mengajarkan sikap moderat, yaitu mengambil posisi tengah, namun tetap berpihak kepada yang benar. *Tawazun* mengajarkan

keseimbangan, termasuk penggunaan akal dan wahyu dalam memahami agama, dan juga termasuk keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat. *Tasamuh* mengajarkan toleransi dengan menghormati pilihan hidup orang lain, karena menghormati bukan berarti harus ikut pilihan hidup tersebut. *Ta'addul* mengajarkan keadilan, yang berarti memenuhi hak setiap orang tanpa membedakan latar belakang (Fahmi, 2013). Sebagaimana dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8 yang mengingatkan bahwa jangan sampai rasa benci terhadap suatu kaum menjadikan sikap tidak adil kepadanya, berlaku adil justru adalah sikap yang lebih baik di sisi Allah SWT.

Proses Pendidikan Aswaja pada Mahasiswa di Unipdu Jombang

Mata kuliah Aswaja di Unipdu Jombang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan bangsa, dalam hal ini adalah para mahasiswa, agar mereka memiliki intelektualitas agama yang baik, dan juga dapat mengaplikasikannya sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Aswaja menjadi dasar pemikiran dan praktik bagi mereka dalam mewujudkan nilai pluralisme, misalnya ketika menghadapi perbedaan di masyarakat. Mereka telah diajarkan untuk memahami ajaran Islam dengan keseimbangan nilai agama dan kondisi sosial. Selain itu, pendidikan Aswaja juga membantu mahasiswa dalam menghadapi isu kontemporer seperti intoleransi dan konflik antar kelompok, dengan berbagai solusi yang bijak berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pembelajaran tentang berbagai mazhab dalam Islam yang terdapat pada mata kuliah Aswaja menjadi aspek yang sangat penting. Dengan memahami latar belakang dan pemikiran masing-masing mazhab, maka mahasiswa akan paham terkait alasan-alasan di balik perbedaan tersebut. Hal ini tidak hanya memperkuat wawasan mahasiswa, namun juga melatih mereka untuk menganalisa secara kritis terhadap keberagaman Islam yang ada pada zaman sekarang. Dengan pemahaman tersebut, maka para mahasiswa akan mampu bersikap terbuka dan menghargai perbedaan tanpa perlu merubah keyakinan mereka sendiri. Mereka juga telah diajarkan untuk melindungi diri dari paparan pengaruh paham-paham yang menyimpang dengan cara menganalisa ajaran-ajarannya, apakah selaras dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang moderat, sehingga mereka bisa terhindar dari paham ekstremisme atau sekularisme.

Moderasi yang diajarkan dalam mata kuliah Aswaja menjadi modal utama dalam menghadapi perbedaan pendapat, baik dalam lingkungan akademik ataupun masyarakat. Mahasiswa diajarkan untuk selalu melihat dari berbagai arah sudut pandang sebelum mengambil keputusan, dengan tujuan agar terlahir solusi yang adil dan bijaksana. Pemahaman yang mendalam tentang Aswaja selama masa studi di Unipdu Jombang adalah bekal para mahasiswa dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Lulusan yang memahami Aswaja akan mampu untuk berkontribusi dalam menyelesaikan konflik sosial ataupun agama, serta menjadi jembatan antara pihak yang berselisih. Sebab mata kuliah Aswaja bukan sekedar bagian dari kurikulum semata, tetapi juga menjadi media dalam membentuk generasi muda yang religius, dan juga berkarakter inklusif dan pluralisme. Dengan mengamalkan nilai-nilai Aswaja, lulusan dapat ikut serta dalam pemberdayaan masyarakat, seperti mengadakan kegiatan sosial yang berbasis kelompok keagamaan.

Di samping itu, mata kuliah Aswaja di Unipdu Jombang juga mencakup materi tentang ke-Darul Ulum-an, yang mengajarkan mahasiswa agar aktif dalam pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang yang bermanfaat, seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lain-lain. Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang mengajarkan kepada semua peserta didiknya termasuk para mahasiswa, akan pentingnya menjadi manusia yang bermanfaat, seperti yang diajarkan dalam hadis Rasulullah SAW, "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.*" Konsep kebermanfaatannya ini tidak hanya tentang memberi dalam bentuk materi/harta saja, namun juga tentang sumbangan intelektualitas dan *akhlakul karimah*. Lulusan Unipdu Jombang diharapkan bisa menjadi pribadi yang intelektual disertai akhlak yang mulia, sehingga ia bisa bermanfaat untuk diri sendiri sekaligus lingkungannya dengan semangat Islam *rahmatan lil 'alamin*.

CONCLUSION

Langkah Unipdu Jombang dalam penguatan wawasan pluralisme diwujudkan melalui pendidikan Aswaja yang disampaikan dalam bentuk mata kuliah Aswaja dan Ke-Darul Ulum-an. Sebuah mata kuliah yang mengimplementasikan nilai visi-misi Unipdu Jombang, yaitu sinergikan intelektualitas dan *akhlak karimah*. Selain itu, juga bertujuan membuka pemikiran mahasiswa tentang berbagai mazhab dalam Islam, khususnya Aswaja, agar mereka terbiasa ketika menemukan perbedaan paham di masyarakat, serta mengenalkan tentang Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang sebagai penguatan almamater. Pertama, terkait eksplorasi wawasan pluralisme dalam pendidikan Aswaja, hasil analisis terhadap rencana pembelajaran semester dan bahan ajar menunjukkan bahwa ditemukan 6 aspek wawasan pluralisme dalam materi-materi Aswaja yang diajarkan, yaitu (1) Menciptakan hubungan yang saling memahami dan menghormati, (2) Menerima perbedaan dan beragam pendapat, (3) Menyelesaikan konflik dengan dialog dan kerja sama, (4) Menghindari sikap tidak adil dan diskriminasi, (5) Bersedia mempelajari hal baru dan menyesuaikan diri, (6) Bersikap inklusif dan mengutamakan persatuan.

Kedua, terkait proses pendidikan Aswaja pada mahasiswa di Unipdu Jombang, ditemukan bahwa pendidikan Aswaja telah menjadi dasar pemikiran dan praktik bagi mereka dalam mewujudkan nilai pluralisme, misalnya ketika menghadapi perbedaan di masyarakat. Mereka telah diajarkan untuk memahami ajaran Islam dengan keseimbangan nilai agama dan kondisi sosial. Sehingga mereka selalu melihat sebuah masalah dari berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan, dan terlahirlah solusi yang adil dan maslahat. Pembelajaran tentang berbagai mazhab dalam Islam menjadi aspek yang juga sangat penting, dengan memahami latar belakang dan pemikiran masing-masing mazhab, maka mahasiswa akan paham terkait alasan-alasan di balik perbedaan tersebut. Hal ini tidak hanya memperkuat wawasan mahasiswa, namun juga melatih mereka untuk menganalisa secara kritis terhadap keberagaman Islam yang ada pada zaman sekarang.

Studi di Unipdu Jombang ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi penguatan wawasan pluralisme pada Perguruan Tinggi secara umum, karena setiap lembaga memiliki konteks yang beragam. Meskipun ada lembaga lain yang menerapkan metode dalam tulisan ini dan efektif, tetap tidak ada jaminan akan selaras dengan budaya dan sosial di lembaga lainnya. Selain itu, penelitian ini kekurangan data kuantitatif yang berfungsi menilai pengaruh pendidikan Aswaja terhadap sikap mahasiswa, sehingga untuk menilai hal tersebut secara luas cukup sulit. Penelitian lebih lanjut tentang tema serupa dengan metode kuantitatif menjadi rekomendasi penulis, agar menjadi sebuah literatur yang komprehensif.

ACKNOWLEDGMENTS:

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi penting dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih ini diarahkan sebagai bentuk apresiasi kepada mereka yang telah berperan dalam mewujudkan keberhasilan dan kelancaran penelitian yang berjudul "Penguatan Wawasan Pluralisme: Pendidikan Aswaja pada Mahasiswa di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang".

CONFLICTS OF INTEREST

Penulis dengan tulus menyatakan bahwa tidak memiliki konflik kepentingan yang dapat memengaruhi objektivitas, representasi, atau interpretasi hasil penelitian yang dilaporkan. Tidak ada keterkaitan finansial atau non-finansial dengan pihak-pihak yang dapat mempengaruhi penulisan, analisis, atau interpretasi data yang disajikan dalam artikel ini.

REFERENCES

- Ahmad, F. (2023). Menjadi Wasit yang Bijak: Aktualisasi Moderasi Beragama di Ranah Pendidikan Indonesia. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 125. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5276>
- Akhdan, M. (2023). Mengkafirkan Saudaranya Tanpa Takwil: Studi Takhrij dan Syarah Hadits. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 392–401.
- Al-Aql, N. (1999) *Mafhum Aqidah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah Inda Ahlis Sunnah Wal Jama'ah*. Riyad: Daar Al-Wathan.
- Alfudholi, M. A. (2023). Desakralisasi Doktrin ASWAJA Dalam Fenomena Da'wah NU di Masyarakat. *Ad-DA'WAH*, 21(2), 97–112. <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/Ad-DAWAH/article/view/41/31>
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Budaya Islam. *Al'Adalah*, Vol 23(No. 2), 146.
- Amani, N., Prasetya, R. Y., Rahman, A. H., & Elmira, A. (2024). Dinamika Pluralisme Agama dalam Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(01), 54-70. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/5301>
- Arifin, S., & Syaiful, A. (2019). Urgensi Mata Kuliah Aswaja Di Perguruan Tinggi Islam. *Kariman*, 07(02), 239–254. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.117>
- Azhari, F. (2016). Ikhtilaf Ulama Tentang Kedudukan Basmalah Dalam Al-Fatihah Dibaca Ketika Shalat. *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 15(2), 167–176. <https://doi.org/10.18592/syariah.v15i2.553>
- Bodrohini. (2024). *Implementasi Kebijakan Kebebasan Akademik Dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi Di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. Purwokerto: Fakultas Syariah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Chatra, M. A., Achjar, K. A. H., Ningsi., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif : Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fahmi, M. (2013). Pendidikan Aswaja Nu Dalam Konteks Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 162-179. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.161-179>
- Fauzi, M. Y., Hermanto, A., Ismail, H., & Arsyad, M. (2022). Metode Ijtihad Dan Dinamika Persoalan Di Kalangan Imam Madzhab. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 10(1), 67–79.
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating rigor using thematic analysis: A hybrid approach of inductive and deductive coding and theme development. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(1), 80-92.
- Ghozali dkk. (2021). *Aktivisme berbasis Pluralisme dan Multikulturalisme*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Gunawan, M. I. (2021). Ijtihad Dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Maqosid*, IX(01), 18–36.
- Harsono, Fatahurahman, M., Amri, K., Fajri, S., & Juwairiani. (2023). Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah). *Journal on Education*, 5(3), 9883. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1807>
- Heriyanto, H. (2019). Implementasi Thematic Analysis dalam Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3(1), 27-31.
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317–324.
- Imana, Y., & Sucipto, I. (2024). Konsep Dan Metode Ijtihad Dalam Islam : Sumber Penting Dalam Pengembangan Hukum Islam. *An-Nisa: Journal of Islamic Family Law*, 1(2), 26–42.

- Islamiyah, N., & Yani, M. T. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi pada UKM Unit Kegiatan Kerohanian Islam Universitas Negeri Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 367–381. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p367-381>
- Izzan, A., & Hasanudin S., N. (2022). Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 1(1), 339–344. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.109>
- Izzati, F. A. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i2.4368>
- Jatnika, A. W., Saepudin, E., & Siregar, C. N. (2019). Kampus sebagai miniatur keindonesiaan. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 8.
- Katsir, I. (1419). *Tafsir Al-Quran Al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Kristeva, N. S. S. (2014). *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jama'ah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masykur, S. (2016). Pluralisme dalam Konteks Studi Agama-Agama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(1), 61–77.
- Nasution, N. L., Salum, R. N., Sapri, S., & Suryani, I. (2023). Terminologi Studi Akidah/Teologi Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 9(2), 321-322.
- Natasya Ammar, E. N. P. (2023). Keragaman Bacaan Qunut Di Kalangan Ulama Salafi, Al-Jamiyatul. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 233–245.
- Navis, Abdurrahman dkk. (2016) *Khazanah Aswaja, Memahami, Mengamalkan Dan Mendakwah Ahlussunnah Wal Jamaah*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur.
- Nurhayati, N. (2018). Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 124-134.
- Rais, M., & Aryani, F. (2019). *Pembelajaran Reflektif Seni Berpikir Kritis, Analitis Dan Kreatif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*. Bandung: Lekkas.
- Rozi, A. F. (2019). *Penanaman Religious Culture Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri*. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 1–156.
- Said, I. G. (1997). Aswaja Klaim Nahdlatul Ulama Pembakuan terhadap Kemapanan dalam Visi Anak Muda Nahdlatul 'Ulama. *Jurnal Kajian Keislaman Nuansa Nuansa*, 1(1). <https://pcinu-mesir.tripod.com/ilmiah/jurnal/isjurnal/nuansa/Apr97/4.htm>
- Samin, S. (2020). *Buku Ajar Fiqh Ibadah*. Jambi: Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci.
- Siradj, S., A. (2008). *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendekiamuda.
- Sya'bani, M. A. Y. (2023). Repositioning Pesantren Education as the Basis of Islamic Education in Indonesia. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 62. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5172>
- Ulfa, M. (2010). *Hadis tentang Perpecahan Umat*. Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim.
- Walad, M., Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Mudana, I. W., & Lasmawan, I. W. (2024). Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Implementasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 871–886. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3749>
- Wikrama, M. F., & Ferianto, F. (2022). Meneladani Kisah Seorang Muadzin Pertama, Bilal Bin Rabbah. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02), 1–10. <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8875>
- Zaini, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(1), 146–159. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>
- Zaprul Khan. (2018). Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(2), 154–177. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.783>